

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kualitas sumber daya manusia di suatu negara ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan menjadi wadah untuk mengembangkan potensi dan keterampilan seseorang.<sup>2</sup> Dengan demikian pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah matematika, hal ini dikarenakan matematika mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh setiap siswa di berbagai jenjang pendidikan formal, baik sekolah dasar maupun menengah. Matematika adalah ilmu yang terstruktur dan saling berkaitan antara satu topik dengan topik yang lain.<sup>3</sup> Sebagai ilmu yang saling

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hal. 24

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 10

<sup>3</sup> Agil Arif Nugraha, Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), dalam *Suska Journal of Mathematics Education*, Vol. 4 No. 1 (2018), hal. 59

memiliki keterkaitan, maka dalam kegiatan pembelajaran siswa perlu memiliki dan menguasai kemampuan matematika.

*National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) mengemukakan bahwa standar kemampuan matematis dalam pembelajaran matematika meliputi: pemecahan masalah matematika (*mathematical problem solving*), penalaran dan pembuktian matematika (*mathematical reasoning and proof*), komunikasi matematika, (*mathematical communication*), koneksi matematis (*mathematical connections*), dan representasi matematis (*mathematics representation*).<sup>4</sup> Agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai, maka siswa diharapkan mampu menguasai kemampuan tersebut. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki siswa selama proses pembelajaran matematika adalah kemampuan koneksi matematis.

Kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan siswa dalam mencari hubungan suatu representasi konsep dan prosedur, memahami antar topik matematika, dan kemampuan siswa menerapkan konsep matematika dalam bidang lain atau dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Kemampuan ini perlu dimiliki siswa karena topik dalam matematika merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisah. Tanpa mempunyai kemampuan koneksi matematis, maka siswa harus menghafal banyak konsep dalam matematika. Hal ini akan membuat siswa kesulitan dalam memahami konsep dalam matematika maupun konsep di luar matematika.

Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan menghubungkan atau mengaitkan konsep-konsep yang ada dalam matematika. Dalam hal ini, siswa tidak

---

<sup>4</sup> Fatrima Santri Syafri, “Kemampuan Representasi Matematis Dan Kemampuan Pembuktian Matematika”, dalam *Jurnal Edumath*, Vol. 3 No. 1, (2017), hal. 49

<sup>5</sup> Sarah Isnaeni dkk., “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel”. dalam *Journal On Education*, Vol. 01 No. 2 (2019), hal. 310.

hanya mengaitkan hubungan antar konsep dalam matematika saja, tetapi juga dengan mata pelajaran lain, serta mengaitkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui koneksi matematika, siswa dapat menjangkau beberapa aspek atau antar satu materi dengan materi yang lainnya untuk menyelesaikan masalah.<sup>6</sup> Siswa yang memiliki pemahaman terhadap banyak konsep dapat menyelesaikan masalah matematika dengan lebih baik.

Tujuan dari koneksi matematis adalah agar siswa dapat memandang matematika sebagai suatu kesatuan yang utuh, memahami ide dalam matematika agar dapat memahami ide-ide matematika yang selanjutnya, menyelidiki serta menggambarkan hasil dari masalah yang diselidikinya, serta menggunakan pikiran dan membuat model untuk memecahkan masalah baik itu dalam matematika maupun dalam disiplin ilmu yang lainnya<sup>7</sup>. Dengan memiliki kemampuan koneksi matematis yang baik, siswa dapat memiliki pola pikir yang terbuka dan pengetahuan yang luas tentang matematika.

Kemampuan koneksi matematis mempunyai beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan seberapa tinggi kemampuan koneksi matematis seorang siswa. Indikator tersebut meliputi: 1) mengenali dan menggunakan hubungan antar ide-ide matematika, 2) memahami bagaimana ide-ide pada matematika saling berhubungan satu sama lain dan menghasilkan kesatuan yang utuh, 3) mengenali dan menerapkan matematika kedalam konteks diluar

---

<sup>6</sup> Timbul Yuwono, dkk., "Analisis Kemampuan Koneksi Matematika dalam Pemecahan Masalah Segitiga", dalam *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol. 5 No. 1 (2020), hal. 111

<sup>7</sup> Widiyawati, dkk., "Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMK pada Materi Trigonometri", dalam *Jurnal Analisa*, No. 1 Vol. 6 (2020), hal. 30

matematika.<sup>8</sup> Siswa yang mampu menguasai indikator tersebut tidak perlu lagi menghafal berbagai rumus dalam matematika, karena konsep yang telah dipelajari sebelumnya akan menjadi dasar untuk mempelajari konsep matematika yang baru.

Kemampuan menyelesaikan masalah dengan menerapkan konsep yang telah dimiliki sebelumnya merupakan salah satu dari proses berpikir tingkat tinggi.<sup>9</sup> Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk melihat kemampuan koneksi matematis adalah saat siswa menyelesaikan soal dengan tipe *high order thinking skill* (HOTS). Soal berbasis HOTS adalah soal yang memerlukan keterampilan berpikir yang lebih kompleks meliputi berpikir kritis dan berpikir kreatif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan non-algoritmik yang di dalamnya melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.<sup>10</sup> Soal dengan tipe ini menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikannya.

Siswa dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila siswa tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Kemampuan inilah yang biasanya dikenal dengan istilah *high order thinking skills* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>11</sup> Akan tetapi data TIMSS mengindikasikan bahwa prestasi siswa Indonesia dalam pelajaran matematika masih cenderung rendah, terutama yang berkaitan dengan

---

<sup>8</sup> Siti Julaha, dkk, "Profil Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Kemampuan Matematika", dalam *Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 04, No. 02, (2020), hal. 801

<sup>9</sup> Anas Ma'ruf Annizar dan Fina Syahida Zahro, "Proses Berpikir Metafora dalam Menyelesaikan Masalah Matematis Soal HOTS Berdasarkan Kemampuan Kognitif Siswa", dalam *Jurnal Tadris Matematika*, Vol. 3 No. 2 (2020), hal. 118

<sup>10</sup> Myelnawan dan Wahyu Setyaningrum, "Kemampuan siswa SMP dalam menyelesaikan soal matematika berbasis HOTS, dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, No. 1 Vol. 8 (2021), hal. 84.

<sup>11</sup> Husna Nur Dinni, "HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika", dalam *Jurnal PRISMA*, No. 1 Vol. 1 (2018), hal. 170

permasalahan HOTS.<sup>12</sup> Hal ini disebabkan karena siswa cenderung belajar menghafalkan rumus tanpa memahami konsepnya. Sehingga saat diberikan soal-soal yang bervariasi meskipun dengan konsep matematika yang sama siswa cenderung bingung dan menganggap soal tersebut sulit.

Soal dengan kategori HOTS ini harus sering dilatihkan untuk memperbaiki keterampilan berpikir siswa. Seperti yang disampaikan oleh Lewis Smith bahwa pemikiran tingkat tinggi dalam matematika harus dikuasai siswa agar mampu menganalisis, mengumpulkan bukti, membangun argumen dan menciptakan gagasan.<sup>13</sup> Dalam Alquran bahkan telah lebih terdahulu menunjukkan isyarat perintah kepada manusia tentang berpikir tingkat tinggi. Banyak sekali ayat yang menyiratkan tantangan, tanda-tanda yang dapat memancing rasa ingin tahu sebagai stimulus untuk menggunakan potensi akal. Diawali dengan memperhatikan, berfikir sebagai langkah awal analisis, melakukan penelitian dan pembuktian.<sup>14</sup>

Ayat Alquran yang menjelaskan tentang berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah dalam Q.S al-Imran ayat 190-191, yang berbunyi:

Sesungguhnya dalam kejadian langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari siksa neraka.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ana Siti Rosyidah dkk., “Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal HOTS Geometri”. dalam *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, Vol. 10 No. 2 (2022), hal. 269.

<sup>13</sup> Wahyuddin, dkk., “Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal High Order Thinking Skills Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Logis”, dalam *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol. 10 No. 2 (2021), hal. 552

<sup>14</sup> Ikke Pradima Sari, DKK., “Pengaruh *E-Learning* Terhadap HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Mahasiswa Universitas Islam Indonesia”. dalam *At-Thulab Jurnal Mahasiswi Studi Islam*, Vol. 2 No. 2 (2021), hal. 457

<sup>15</sup> Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Alqur'an Al-Hakim*. Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, (2006), hal. 76

Ayat di atas menguraikan tentang sekelumit peciptaan Allah SWT, yakni tentang kejadian-kejadian alam semesta yang menunjukkan tanda-tanda kemahakuasaan Allah. Secara implisit, ayat di atas mendorong manusia untuk menggunakan akalinya agar mempunyai kemampuan berpikir, salah satunya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Manusia diperintahkan untuk senantiasa ingat kepada Allah SWT dan memikirkan segala ciptaan-Nya agar dapat meningkatkan rasa syukur dan mengambil suatu pelajaran darinya. Dalam Islam *High Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan optimalisasi potensi akal yang telah dianugerahkan kepada manusia Sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Sang Maha Pemberi dan kepatuhan terhadap perintah dalam ayat-ayat-Nya tersebut.<sup>16</sup>

Taksonomi Bloom merupakan dasar dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Taksonomi Bloom yang telah direvisi proses kognitif terbagi menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*). Kemampuan yang termasuk LOT adalah kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*under-stand*), dan menerapkan (*apply*), sedangkan HOT meliputi kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).<sup>17</sup> Sehingga soal-soal HOTS yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada level analisis, evaluasi, dan mencipta.

---

<sup>16</sup> Ita Hidayatussaadah, "Konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pemikiran Pendidikan Islam", dalam *Tsamratul –Fikri*. Vol. 15, No. 1 (2021), hal 110

<sup>17</sup> Betha Kurnia Suryapuspitarini,dkk., "Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa", dalam *Jurnal PRISMA*, Vol. 1 No. 1 (2018), hal. 879

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat.<sup>18</sup> Soal HOTS mendorong siswa agar mampu bernalar dan menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan soal-soal yang bersifat non-rutin.

Indikator untuk mengukur kemampuan HOTS meliputi: (1) mengkreasi: mengkonstruksi, mendesain, kreasi, mengembangkan, menulis, atau menformulasikan ide, gagasan atau suatu cara menyelesaikan masalah; (2) mengevaluasi: mengevaluasi dan menilai suatu solusi, gagasan, dan metodologi, menyanggah, memutuskan, dan memilih suatu pernyataan; (3) menganalisis: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji suatu pernyataan.<sup>19</sup> Dalam mengembangkan soal HOTS, maka soal-soal tersebut harus memenuhi salah satu dari indikator tersebut. Soal dengan kategori ini akan mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya sekedar mengingat atau menghafal, tetapi menyelesaikan masalah matematika secara kritis, kreatif dan mendalam.

Materi teorema Pythagoras merupakan satu materi yang dipelajari oleh siswa tingkat SMP/MTs di kelas VIII semester genap. Pada materi ini siswa mempelajari mengenai dalil teorema tersebut dan pengaplikasiannya terhadap

---

<sup>18</sup> Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS*, (Cilacap: Candradimuka Pers SMA Negeri 1 Kroya, 2019), hal. 65

<sup>19</sup> Irma Aryani dan Maulida, "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Melalui Higher Order Thinking Skill (HOTS)", dalam *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 20 No. 2 (2019), hal. 275-276

kehidupan sehari-hari serta konsep-konsep matematika yang lain. Teorema Pythagoras penting untuk dipelajari karena menjadi konsep dasar dalam melakukan perhitungan pada konsep matematika yang lain dan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Kemampuan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS (*High Order Thinking Skill*) Materi Teorema Pythagoras Kelas VIII di MTs Ma’arif Sudimoro Pacitan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa yang berkemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*) materi teorema Pythagoras kelas VIII di MTs Ma’arif Sudimoro Pacitan?
2. Bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa yang berkemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*) materi teorema Pythagoras kelas VIII di MTs Ma’arif Sudimoro Pacitan?
3. Bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa yang berkemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*) materi teorema Pythagoras kelas VIII di MTs Ma’arif Sudimoro Pacitan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa yang berkemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*) materi teorema Pythagoras kelas VIII di MTs Ma'arif Sudimoro Pacitan.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa yang berkemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*) materi teorema Pythagoras kelas VIII di MTs Ma'arif Sudimoro Pacitan.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa yang berkemampuan matematikarendah dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*) materi teorema Pythagoras kelas VIII di MTs Ma'arif Sudimoro Pacitan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kemampuan koneksi matematis siswa terutama dalam menyelesaikan soal HOTS agar dapat merencanakan pembelajaran yang baik melalui strategi dan model pembelajaran yang sesuai, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan konsep matematika yang saling berkaitan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang kemampuan koneksi matematis siswanya saat menyelesaikan soal HOTS matematika

materi pythagoras. Dengan adanya informasi tersebut guru dapat menentukan metode pembelajaran yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS matematika.

- b. Bagi siswa, membantu siswa memahami pentingnya konsep-konsep dalam matematika yang saling berkaitan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar matematika terutama dalam menyelesaikan soal-soal HOTS.
- c. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam meneliti untuk mengetahui kemampuan koneksi matematis siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS pada materi teorema Pythagoras kelas VIII SMP/MTs.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang serupa.

#### **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

##### **1. Secara Konseptual**

###### **a. Kemampuan koneksi matematis**

Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan siswa dalam mencari dan menyajikan hubungan matematika yang meliputi koneksi antar topik matematika, koneksi dengan disiplin ilmu lain, dan koneksi dalam kehidupan sehari-hari atau aplikasi dalam dunia nyata.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Silvia Hani Fatunnisa dan Haida Fitri, "Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VII.4 SMP N 12 x 11 Kayutanam", dalam Circle: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1 No. 2 (2021), hal 40

## b. Soal HOTS

Soal-soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Soal dengan tipe HOTS adalah soal yang melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi yaitu pada level analisis, evaluasi, dan mengkreasi.<sup>21</sup>

## c. Teorema Pythagoras

Teorema Pythagoras merupakan teorema yang menunjukkan bahwa kuadrat sisi miring dari segitiga siku-siku sama dengan jumlah kuadrat dari panjang kedua sisi lainnya masing-masing  $a^2 + b^2 = c^2$ , dimana nilai  $c$  menggambarkan panjang sisi miring,  $a$  dan  $b$  panjang dari dua sisi segitiga lainnya.<sup>22</sup>

## 2. Secara Operasional

Penelitian dengan judul skripsi “*Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS (High Order Thinking Skill) Materi Teorema Pythagoras di MTs Ma’arif Sudimoro Pacitan*” merupakan usaha peneliti dalam menyelidiki fakta terhadap kemampuan koneksi matematis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada materi teorema Pythagoras.

---

<sup>21</sup> Suryapuspitarini, dkk., “Analisis Soal-Soal ....”, hal. 880

<sup>22</sup> Muhammad Naufal Faris, dkk., “Teknologi Pembelajaran Matematika Pembuktian Teorema Pythagoras Berbasis Visual” dalam JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, Vol. 6 No. 1 (2019), hal. 9

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibuat untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami. Dalam skripsi ini terdapat tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti dalam skripsi ini terdiri dari 6 bab, yakni:

**BAB I (PENDAHULUAN)**, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II (KAJIAN PUSTAKA)**, yang membahas deskripsi teori tentang “Kemampuan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS (*High Order Thinking Skill*) Materi Pythagoras Kelas VIII di MTs Ma’arif Sudimoro Pacitan”, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

**BAB III (METODE PENELITIAN)**, yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV (HASIL PENELITIAN)**, yang terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

**BAB V (PEMBAHASAN)**

**BAB VI (PENUTUP)**, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.